

Antologi Cerpen

Kelas Menulis
Cerita Pendek

Bersama

Seno Gumira Ajidarma



Antologi Cerpen

Kelas Menulis

Cerita Pendek

— Bersama —

Seno Gumira Ajidarma



Sebungkus Pemberitaan

dan sejumlah cerita lainnya

Penulis:

Dali Dauly, Ernaa, Ummi Anisa, Tresnadian Y. Dhiwangkara, Tisyryn Naufalty Tsani, Ibnu Khairi Alfarisi, Ummaya, Fajar Satriyo, Beda Holy Septianno, Asterlita Tirsia Raha, Adriansyah, Sarasathi Oktania

Editor:

Seno Gumira Ajidarma

Penata Letak:

Fajrul

Cetakan I, Januari 2024 | Ukuran: 14x20 cm

Tebal: vii + 102 | QRCCN: 62-438-1964-078

Diterbitkan oleh:

CV. Semesta Irfani Mandiri

Jln. Al-Hukama, Gg Haji Jawahir No. 15, Rkp Jaya Baru,

Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat.

E-mail: bukuirfani@gmail.com

Website: www.penerbitirfani.com

Instagram & Twitter: @penerbitirfani

WhatsApp: 0877 8927 2795

Bekerja sama dengan:

Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menyalin dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar

Menulis dengan Nyali

TENTU bukan karena 'kelas menulis' bersama saya saja, maka sejumlah cerita dalam buku ini mendapatkan bentuknya yang sekarang. Bukan sekadar karena cara berbahasanya fasih, melainkan karena pilihan tematik, dan cara penyampaiannya tampak sebagai pilihan yang sudah yakin dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain, yang ingin saya tunjukkan adalah nyali: dalam menulis itu bukanlah masalah teknis yang menjadi masalah terpenting untuk diatasi, melainkan bagaimana melampaui hambatan psikologis.

Kekurangan atau kelemahan teknis dapat teratasi, nyaris dengan sendirinya, apabila praktik penulisan itu terus menerus dilakukan, seperti manusia dan bahasa lisannya; dan seperti manusia dengan kelisanannya itu, adalah hambatan psikologis yang akan membuatnya gagap, keseleo lidah, membisu, dan tidak mampu berbicara di depan umum. Namun ini tidak berarti saya menganggap kesulitan berbicara paralel dengan kesulitan menulis.

Sebaliknya, kepandaian menulis sering menjadi pengganti dari kurang mahirnya seseorang dalam berbahasa secara lisan—tetapi hambatan atas tercapainya suatu tingkat kefasihan sama belaka: bersifat psikologis bukan dalam arti jiwanya bermasalah, melain-

inkan karena terdapat bayang-bayang bahasa cemerlang yang menjadi ukuran, seolah-olah berbahasa itu begitu banyak dan begitu rumit syaratnya—bahkan terdapat persyaratan baku yang seolah tiada dapat dilanggar.

Jika kehendak menulis, tidak juga berarti kemampuan membebaskan diri dari beban semacam itu, maka kerja menulis tidak akan pernah menjadi kerja pembebasan.

Perbincangan tersebut terpicu oleh temuan seperti berikut:

Tonggeret bernyanyi berisik di antara padi-padi. Bulan meredup dirangkul oleh jajaran awan. Sedang lampu-lampu sepanjang jalan itu redup. Bahkan ada satu dua yang mati. Sisa tempurung lampunya yang pecah saja. Seorang pemarah mungkin telah melemparinya dengan batu. Entah. Yang jelas kita sangat senang menyusuri jalan berbatu itu menuju suatu tempat. Mencari tempat terbaik sebetulnya.

Ke arah mana?
Lurus saja
Sebentar lagi pertigaan
Ambil ke kiri
Kenapa kiri?
Orang-orang jarang lewat sana. Mungkin hanya satu dua orang beberapa jam ke depan
Kau yakin?
Tentu
Cukup waktu untuk kita?
Ya
Bajumu menyatu dengan warna malam ini
Bajumu tidak menyatu dengan warna malam ini

Haha! Agar orang-orang melihatku

Ya?

Orang-orang hanya melihatmu. Tidak pernah melihatku

Mereka hanya berpura-pura

Ya, mungkin

Sudah, ayo berbelok

(“Maklumat”, Sarasathi Oktania)

Atau juga yang seperti ini:

Aku ribut karena sakit, mataku juga tiba-tiba kabur karena abu yang menusuk.

“aku tidak menyembah patung atau dewa lain, tak ada buatan tangan disini, semuanya tumbuh dari tanah tua”. Keluhku

Matahari tidak lagi malu-malu hilang.... Tetapi dari kejauhan Gundukkan tanah yang hijau rata di cabik-cabik itu nampak bercahaya, bagaimana tidak tanahnya bahan baku pembuat duit dan nol emisi di kota-kota. Sageaku tempat aku dan langit berkaca, biru pekat hingga kehijauan.

Entah petaka apa yang mengunjungimu, kecoklatan bahkan kau bahwa dukamu hingga samudera pasifik.

Di ujung sana ada nenek-nenek yang telanjang kaki melarikan diri seperti gagak hitam berteriak. Nenek baru saja mendengar kematian, ia berkabung sebab rumahnya yang rimbun baru saja tumbang disodok birahi. Nenek nampaknya bodoh tidak tahu kalau akar dari rumahnya mendulang emas selama ini.

(“Babi Hutan di Tanah Penuh Kemalangan”,
Tirsa Saha)

Bukan hanya dua cerita ini saja menampilkan cara menulis yang saya sebut sebagai bebas dan bernyali, sehingga kumpulan cerita ini memperlihatkan berbagai bentuk ungkapan merdeka. Betapapun, cara-cara konvensional tetap bertahan, dengan hampir semua alurnya mengandalkan kejutan.

Ini tentu mengundang pertanyaan, apakah cerita yang baik itu memang harus mengandung *twist* dan *surprise*? Syukurlah tidak.

Salam

Seno Gumira Ajidarma

Yogyakarta, Sabtu, 4 November 2023. 16:57

DAFTAR ISI

Pengantar: Menulis dengan Nyali	iii
Daftar Isi	vii
Pelajaran Membunuh	1
Dali Daulay	1
Si Goblok Pembawa Golok	12
Ernaa	12
Delulu	19
Ummi Anisa	19
Risalah Terjemah Pohon-Pohon Buah	28
Tresnadian Y. Dhiwangkara	28
Scelentingan	42
Tisyirin Naufalty Tsani	42
Manusia Badut	52
Ibnu Khairi Alfarisi	52
Ia dan Kamar Lelakinya	59
Ummaya	59
Ikan-Ikan yang Terbang di Langit	67
Fajar Satriyo	67
Tiga Dupa Merah	80
Beda Holy Septianno	80
Babi Hutan di Tanah Penuh Kemalangan	88
Asterlita Tirsa Raha	88
Sebungkus Pemberitaan	92
Adriansyah	92
Maklumat	98
Sarasathi Oktania	98

Tiga Dupa Merah

Beda Holy Septianno¹⁵

DUA PULUH LIMA tahun tetap sama saja. Malam-malam yang dingin kala itu masih tinggal dalam kerongkongan saya. Kadang mencekik di mimpi-mimpi buruk. Tapi saya juga takut sinar. Pernah saya lihat api yang menghanguskan tubuh. Sekarang, cahaya matahari pun tidak saya perkenankan menyapu ruang dalam rumah ini. Kelihatannya serba salah, tetapi saya masih ingin bertahan hidup. Setidaknya hidup di rumah yang gelap dan dingin ini.

Rumah saya lembab karena saya sengaja menempelkan teralis besi pada semua dinding luar rumah. Dinding beton dilapisi besi berkarat, menutup rapat dengan kisi-kisinya yang sangat kecil. Saya pikir rumah juga butuh perlindungan berlapis. Sudah pasti dari luar tampaknya seperti rumah semi gudang yang pemilikinya takut kecurian.

Tapi bukankah kecurian apa saja bisa selalu terjadi. Jangankan kecurian kulkas, TV, pakaian dan radio seperti 25 tahun lalu, zaman sekarang semakin

¹⁵ Beda Holy Septianno - Seorang kelahiran 19 Desember 2000 ini adalah mahasiswa Filsafat di STF Driyarkara, Jakarta. Suka melamuni kota dan kata-kata, terkhusus sejarah dan trauma negara-bangsa Indonesia sebelum tahun 2000-an. Menulis esai kesenian di beberapa media dan sedang menekuni penulisan puisi serta cerpen. Sepilihan puisi dan cerpennya terbit dalam majalah kebudayaan BASIS 2022 dan 2023. Dia dapat dihubungi di email: neno.septianno@gmail.com.

mungkin kecurian waktu untuk bahagia. Amit-amit ampun...

Saya ambil hio buat sembahyang di pagi ini. Hio membumbung dengan wewangian *pink summer*, itu istilah yang tertulis di produk. Ya, produk modern. Tapi bagaimanapun napas lega seketika sampai ke dada. Sambil menghirup wanginya, mata saya terobsesi pada patung Guang Gong, Dewi Kwan, Nacha serta Te Chu yang khusus diletakkan di bawah altar. Ah, semuanya membuat tenang kali ini. Sayang, saya sudah tidak bisa lebih bermati-raga, berlutut dalam sembahyang ini tidak bisa. Sebab hampir seabad umur saya.

Ah, negara juga sudah hampir seabad, tetapi seperti kata saya tadi, masih suka curi-curian seperti anak kecil. Negara suka main-main, dan tak sadar sudah banyak hal dipermainkan. Masak *sih* negara hanya kumpulan dalang-dalang yang bermain wayang. Masak *sih* tidak ada bedanya orang hidup dengan benda mati. Masak *sih* seorang adalah serigala bagi orang lain.

Saya menjaga rumah ini tetap hidup, meski sudah retak-retak dan berlumut. Tetapi bukan saya saja, sebab tetangga sebelah saya yang rumahnya bertuliskan 'toko Tjahya' atau depan rumah saya yang setiap rumahnya saling menempel rapat seperti tangan-tangan yang bergandengan erat juga masih bertahan.

Ah, tapi saya sudah jarang bertemu setiap penghuni rumah-rumah itu di Klenteng. Eng Aun penjual *MaLing* di Glodok yang dulu pernah bekerja bersama saya di toko garmen di Jembatan Tiga bilang kalau itu

terjadi karena ada yang terpaksa kawin campur dengan agama-agama resmi di negara ini.

Pikir orang rumah saya tidak layak huni. Penerangannya minim. Tidak menarik untuk dipotret. Tidak *instagramable* juga, kata cucu saya yang di Singapura. Dalam hati 'ah, bodo ah'. Toh, saya bisa hidup seperti ini, atau... memang hanya dengan begini saya hidup, entahlah.

Rumah gelap begini tidak ada figura foto-poto dengan wajah hangat tersenyum yang biasanya sengaja dipasang oleh keluarga-keluarga modern untuk memberitahu bahwa mereka sungguh bahagia. Almarhum suami setuju dengan saya bahwa setiap kisah jangan direkam dengan foto. Jangan dicecer seperti tai ayam, tetapi simak saja dalam hati.

Saya mengambil radio di bawah TV tabung itu. Sebuah radio saksi bisu yang sudah lecet-lecet karena diperebutkan tanganku dan tangan-tangan 'pribumi'. Itulah kali pertama saya sadar, betapa mengerikannya manusia jika hanya berpikir untung dan perut. Rebut-rebutan apa saja bisa terjadi. Saya memang membiarkan TV, kulkas, kompor dan potongan-potongan baju dijajah oleh kaki-tangan yang mengaku tuan rumah di negara ini. Tapi saya sekali-kali tidak rela waktu itu jika radio ini juga dirampok. Biar saya dianggap pendatang, saya tetap lahir di negeri ini, bodoh!

*Ah, dupa pertama sudah habis
dan hening berlarian mencari tadah
Ah, akhirat tidak lagi manis
sebab hanya ada wewangian darah*

Radio saya punya banyak bekas bercak darah. Dibawa dari negeri Tiongkok ketika saya masih dalam kandungan mama. Tertulis di bagian atas 'mama beli ketika kamu belum lahir.'. Belakangan saya tahu mama ingin saya mendengar lagu Gong Jin'ou yang merupakan lagu kebangsaan Dinasti Qing. Kata Bibi, Qing artinya 'murni'. Tapi saya tidak berminat memutar lagu itu.

Di dalam radio itu tertinggal satu kaset yang di satu sisi bertuliskan 'Suara mama untuk Marni Kecil' dan di sisi lain tertulis 'bibi ikut mendengarkan mama'. Menurut Bibi, waktu itu mama merekam suaranya ketika saya yang masih berusia dua tahun tungkap di ayunan tangan bibi.

Saya berdiri sambil menggendong radio ini. Berjalan perlahan ke arah meja makan.

Melewati hio yang tadi sudah padam, menggiring hati saya untuk menyalakan hio baru. Ah, saya ambil yang aromanya mirip *Tiger Balm*, didapat gratis dari teman di Pluit. Wewangian yang cocok buat orang lansia. Asapnya meliuk-liuk ke atas seperti naga. Tetapi... naga yang masih terpenjara di kandangnya sendiri dan tidak tahu celah keluarnya. Kalaupun ia melihat kemungkinan kebebasan itu dan mengikutinya, ia akan terserap hilang dalam hembusan angin sekejap.

Saya berdebar ketika mau menekan tombol *play* pada radio. Terakhir kali saya mendengar rekaman mama adalah sekitar 25 tahun lalu, per sekian menit sebelum rumah saya di Jembatan Tiga digasak oleh berpuluh-puluh orang. Mereka bilang "ganti rugi...ganti

rugi...". Nyaris semua perabotan ludes, tetapi radio ini masih bisa saya peluk.

Saya sering berdoa dengan melamun. Mengenai apa yang saya lihat, apa yang saya dengar, dan apa yang saya rasakan. Kejerihan saya terus berulang dengan tanda di sana-sini yang tetap samar. Memang bagus pesan Soekarno, 'jangan sekali-kali melupakan sejarah'. Saya bertekad merawatnya, tapi manusia atas di negeri ini...

*Ah, dupa kedua sudah lenyap
dalam waktu yang kekal
Ah, sejarah dibiarkan berderap
ke sebuah pilihan yang tak masuk akal*

Ah, pikirku lebih baik kunyalakan dulu hio ketiga. Tertulis di kemasannya: *vanilla bean*. Begitulah, terkadang saya perlu mengkombinasikan produk lama dan baru dalam satu waktu. Saya kembali duduk di kursi meja makan. Menatap tajam ke arah radio yang sama. Memegangnya erat-erat. Tapi, apakah aku siap mendengarkannya lagi, pikirku.

Radio telah memutar pita kaset di dalamnya.

Sessseeet...Sessseeet...Sessseeet

Sessseeet...Sessseeet...Sessseeet

"Marni, anak mama", kuingat salam itu masih jernih seperti 25 tahun lalu.

Iya mama, jawab saya.

"Wajah kamu merah, Marni"

Saya hanya merah kalau sangat senang sekali atau marah sekali, mama, jawab saya lagi.

"Marni... Marni digendong bibi. Marni tidur"

Tidak! Marni sangat memperhatikan mama, bela saya dalam hati.

"Marni...",suara mama berubah pedih.

"Mama akan pergi. Mungkin sebentar. Mungkin sepanjang abad. Mama simpan suara mama di kaset ini, supaya kamu tahu suara mama ini. Kamu, anak perempuan mama satu-satunya. Lahir di *Djakarta*. mama-mu ini pedagang garmen kebaya merah di bilangan *Djuanda*. Ini kota yang menjanjikan, ramah penduduk aslinya bercampur dengan orang-orang Belanda yang menaikkan dagunya ketika berjalan. Di sini, kita sebenarnya ada di tengah-tengah, Marni, jadi relatif aman."

Terakhir kali mendengar kata 'tengah' dan 'aman', seperti yang mama ungkapkan, saya percaya. Tetapi dimakan waktu percaya saya luntur juga dalam peristiwa perampasan yang membekas.

"Marni, kamu ini rupanya suka menghirup hio. Ketika kamu menangis karena gerah dan kepanasan, mama sering mendekatkatkan wajahmu ke hio. Tiba-tiba kamu akan tenang dan mama ikut lega."

Saya sudah tahu 25 tahun lalu, waktu pertama kali mendengar rekaman mama, bahwa apa yang kudengar barusan bukan inti yang ingin disampaikan mama.

Sessseeet...

Sessseeet

Sessseeet...

Sessseeet

"Marni, kita keluarga pekerja keras. Kamu harus percaya itu. Tapi mama harus menyangkal sendiri bahwa kepedihan mama tidak bisa ditahan. Mama mau menyu-

dahi kesedihan dengan kematian. Tetapi kamu, pilihlah caramu ya Marni...Mama mendoakan. Desember tahun seribu sembilan ratus dua puluh delapan”

Begitulah, mama saya berpesan dengan singkat, padat, dan tidak jelas. Namun, kaki-tangan saya bergetar. Masih bergetar walau getaran radio itu sudah berakhir. Menurut bibi mama tidak bunuh diri, ia hanya ingin pulang ke kampung halaman di Tiongkok, sebab *ama*¹⁶ dan akong saya sakit keras waktu itu. mama punya firasat akan sulit datang lagi ke negeri ini di tahun-tahun mendatang.

*Ah, dupa ketiga akan habis
dapatkah saya memilih mati juga
Ah, jangan!, kata hati berdesis.
perih ditahan sampai kesudahannya?*

Usia 70 tahun saya rebutan radio tersebut. Saya sedikit lebih beruntung, tidak diculik dan dihabisi. Beberapa gadis anak teman saya sekejap hilang, seperti asap hio yang lenyap ditelan udara panas. Saya melihat darah meleleh di aspal, tertinggal mati sendirian di jalan-jalan buntu.

Di mana abang-none Jakarta yang manis?

Saya berdiri hendak mengembalikan radio dan kaset yang berisi suara mama. Udara rumah makin pengap ketika hari sudah siang. Saya pun mulai terhuyung menuju TV tabung. Saya lewat lagi guci abu

¹⁶ *Ama* (= nenek) dan *akong* (= kakek) dalam bahasa Cina Hokkien.

kremsi yang saya jadikan tempat hio-hio habis terbakar. Ingin rasanya menyalakan (lagi) hio keempat hari ini...tapi pintu segera terbuka, sinar matahari ikut masuk bersama cucu yang berlari dan menabrak perut saya. Seragam putih-merahnya masih melekat di tubuhnya.

“...Xia mau *homeschooling* aja. Xia dibilang ci-ci-na”

Perut saya teramat basah oleh air matanya. Saya tunda menyalakan hio.

Muka saya merah, “Xia, antar *ama* ke Sekolah negerimu itu”

Ingin rasanya berjalan ke luar rumah. Saya tersandera 25 tahun bertahan diri bernapas di dalam rumah. Maka, berjalanlah saya sambil tangan kiri tetap menggendong radio mama dan tangan kanan dipegang erat oleh cucu, maju ke depan.

Tapi sekonyong-konyong anak perempuan saya satu-satunya masuk, sebelum saya ke luar. Ia bertindak seolah ingin menahan saya ke luar.

“mama, Xia belum mengerti. Nanti ketika besar lebih *ngerti*. Xia usap dulu air matanya. Xia sama mama mau makan siang di dalam saja, kan? Ma, mama toh sudah lansia...”

*Johar Baru,
Oktober 2023*

"Bersyukur banyak orang masih peduli membaca dan menulis—dengan kesadaran kritis. Kumpulan cerita ini memperlihatkan berbagai bentuk ungkapan merdeka dan menampakkan cara menulis yang saya sebut sebagai bebas dan bernyali. Dengan kata lain, yang ingin saya tunjukkan adalah nyali. Dalam menulis itu bukanlah masalah teknis yang menjadi masalah terpenting untuk diatasi, melainkan bagaimana melampaui hambatan psikologis."

–Seno Gumira Ajidarma

*
"Sudah, berteman saja. Kamu tidak tahu siapa sesungguhnya Pak Imam. Bisa jadi dia adalah kelelawar atau ular. Terus teman kamu itu, siapa? Abdi? Lama-lama dia akan jadi kelelawar atau ular juga," kata Bapak." –Selentingan karya Tisyirin Naufalty Tsani

"Nah, sudah 3 hari berturut-turut aku melihat dia. Si Manusia Badut. Ia mengenakan kostum dari karakter Mario Bros yang sudah kelihatan usang, kotor, dan berdebu. Tiap aku pergi di pagi hari dan pulang di malam hari, ia selalu berada di tempat yang sama."

–Manusia Badut karya Fajar Satriyo



62-438-1964-078

 **Irfani**
Cerahkan Semesta


DISPUSIP


Perpustakaan Jakarta
Likoni | PDS HB Jassin